

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya dapat mengarahkan peserta didik yang memiliki kemampuan kecakapan hidup, salah satunya dapat mengembangkan potensi oleh setiap siswa sehingga memiliki kreativitas. Selain itu pendidikan juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral. Karakter peserta didik juga dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, karena disetiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu (Kurniadin & Manchali (2016 : 112). Pendidikan dalam arti sederhana juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan karakter menjadi hal penting untuk memunculkan calon masyarakat yang tidak hanya terpelajar tetapi juga masyarakat yang terdidik baik secara intelektual, moral, maupun karakter. Sehingga pada masa yang akan datang, negara Indonesia akan menciptakan generasi emas yang sesungguhnya dengan paket lengkap dalam hal intelektual maupun karakter. Hal ini menyebabkan anak akan mudah meniru hal-hal sekecil apapun yang ada di lingkungannya tanpa tahu baik dan buruk hal yang ditiru. Maka, pada masa belajar anak jika tidak dibiasakan dengan pendidikan karakter semenjak kecil yang baik maka ketika dewasa akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negative bahkan dekat dengan kriminalitas yang biasa mereka lihat dilingkungannya.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2012: 95) untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut *American Dictionary of the English Language* (2001:2192) dalam (Septianto & Listyarini, 2021) “karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus, yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. (Wibowo & Gunawan (2015 : 8) Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat dari seseorang yang membedakannya dengan manusia lain. Hal ini menjadikan karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Jika ingin mengukur tingkah laku seseorang, baik atau buruk dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan kata lain, moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat tertentu, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut). Menurut pendapat dari (Hidayat et al., 2016) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan (Soekanto, 2016). Bertanggung jawab juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dari penguatan karakter. Bertanggung jawab juga harus siap menanggung segala risiko atas perbuatan itu sendiri. Ada beberapa penguatan tanggung jawab pada anak sekolah dasar contohnya melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima risiko dan tindakan

yang dilakukan, tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan dari awal yang dilakukan oleh peneliti, penerapan pendidikan karakter tanggung jawab dapat ditinjau langsung dari tingkah laku siswa-siswi SDN 04 Bantrung. Hal ini bisa kita lihat dari kebersihan kelas ataupun lingkungan sekolah sekitar yang dimana terdapat kelas bersih di kelas 4,5 dan 6 karena dibersihkan setiap harinya dan kelas yang kotor di kelas 1,2 dan 3 karena jarang dibersihkan. Tanggung jawab siswa di SDN 04 Bantrung kurang dijunjung tinggi dalam hal kebersihan kelas terutama di kelas rendah. Permasalahan lain mengenai pendidikan karakter tanggung jawab juga terjadi dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), dimana beberapa siswa kelas tinggi kebanyakan mengerjakan tugas tersebut di sekolah. Bisa dilihat dari rendahnya tanggung jawab siswa akan kewajibannya untuk belajar, baik di rumah maupun di sekolah yang mengakibatkan siswa tersebut mendapatkan nilai pelajaran yang kurang memuaskan. Permasalahan berikutnya juga terjadi dikarenakan kurangnya tanggung jawab dalam memenejemen waktu antara bermain dengan belajar, sehingga siswa belum memahami akan pentingnya rasa tanggung jawab di dirinya.

Dari permasalahan yang ditemukan maka dianggap perlu menumbuhkan kesadaran akan kesadaran tanggung jawab sehingga perlu adanya penguatan karakter tanggung jawab siswa yang ada di SDN 04 Bantrung. Para pendidik yang berada di SDN 04 Bantrung selalu berupaya untuk memberikan penanaman moral, karakter, dan tanggung jawab kepada para peserta didik untuk lebih meningkatkan dari hal kecil seperti membersihkan kelas, mengerjakan tugas di rumah dan belajar dengan baik, serta memenejemen waktu antara bermain dengan belajar. Faktor penghambat juga terdapat pada siswa yang terdapat di sekolah dan tempat tinggal siswa sehingga para pendidik harus sabar dengan keadaan seperti itu

dan tetap semangat dalam penguatan pendidikan karakter dan bertanggung jawab.

Beberapa peneliti yang relevan dengan permasalahan tersebut adalah (Gestiardi, 2021), berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar Di Era Pandemi” penguatan pendidikan karakter (PPK) sekolah dasar pada era pandemi Covid-19 sekolah dapat dilakukan dengan cara peran sekolah memberikan himbauan penerapan protokol kesehatan seperti mencuci tangan sesering mungkin, menggunakan masker, dan menjaga jarak satu sama lain. Sekolah juga berkerja sama dengan orang tua untuk menekankan pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran selama di rumah. Disiplin dalam mengumpulkan tugas dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas masing-masing yang diberikan oleh guru. Pernyataan lain dari hasil penelitian yang sama di lakukan oleh (Rosita et al., 2022), berdasarkan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar” siswa sudah dapat dikatakan cukup baik dalam menaati peraturan disiplin tepat waktu tetapi untuk disiplin berseragam siswa kurang baik dalam menaati peraturannya. Sedangkan untuk tanggung jawab siswa dapat dikatakan sangat baik untuk indikator pelaksanaan tugas piket, mengajukan usul permasalahan, mengerjakan tugas sekolah dan rumah serta tugas kelompok terkadang masih ada saja siswa yang tidak mengerjakan tugas piket dan tugas sekolah.

Oleh sebab itu, kali ini peneliti ingin menganalisis lebih lanjut tentang karakter tanggung jawab khususnya peneliti ingin mengetahui nilai karakter tanggung jawab yang terdapat pada sekolah dasar. Untuk itu

peneliti mengambil judul: Menganalisis Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 04 Bantrung.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter tanggung jawab pada siswa SDN 04 Bantrung?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menganalisis penguatan pendidikan karakter tanggung jawab pada siswa SDN 04 Bantrung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui tentang karakter tanggung jawab pada siswa SDN 04 Bantrung.
2. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam menganalisis penguatan karakter tanggung jawab pada siswa SDN 04 Bantrung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi khususnya di bidang pengetahuan pendidikan karakter anak sekolah dasar dan dapat dijadikan pedoman dalam mempelajari karakter khususnya di SDN 04 Bantrung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik dapat dijadikan teladandan pembiasaan dalam menerapkan sikap bertanggung jawab di kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan ajar dalam rangka penanaman karakter tanggung jawab pada anak sekolah dasar.
- a. Bagi peneliti yakni untuk menambah pengetahuan serta menambah wawasan dan pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik di Sekolah Dasar sehingga nantinya peneliti

mampu menjadi guru yang professional dalam proses pembelajaran berlangsung.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Penguatan Karakter

2.1.1.1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dapat membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan keinginannya. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka memberi dan menolong dapat diartikan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa diartikan orang yang berkarakter apabila prilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.

Karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga karakter sangat menjadi bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Dalam tulisan bertajuk *Urgensi pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di Masyarakat. Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan norma action atau perbuatan moral”.

Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam peserta didik. Perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan keduanya (baik dan buruk) itu ada. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak (Santika, 2020). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi akan dilihat baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku yang disepakati di Masyarakat. Oleh sebab itu karakter seseorang akan menjadi lebih baik jika sifat orang yang suka memberi dan menolong dapat diartikan sebagai orang yang berkarakter mulia dalam bertingkah lakunya dikehidupan bermasyarakat.

2.1.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana, proses perencanaan, impementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, efektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran”(Rusnaini Yanti, 2021).

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan

pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Rusnaini Yanti, 2021). Pendidikan karakter merupakan sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral, dalam kehidupan bersama, misalnya saling menghargai, menghormati. Sedangkan karakter sendiri merupakan sebuah watak, kebiasaan ahlak atau kepribadian yang terbentuk karena internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang digunakan sebagai dasar untuk berpipikir, bersikap, memandang sesuatu dan kemudian bertindak. (Zubaedi, 2012). Karakter tidak bisa tiba-tiba muncul dengan sendirinya melainkan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Tentu saja sebagai salah satu usaha pengembangan diri, karakter dapat dipengaruhi dari dalam diri maupun lingkungan. Kaimuddin (2014:52) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral, berahlak, dan berefek positif konstitutif pada alam dan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter dapat diimplementasikan di semua lingkungan pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Tujuan pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya potensi manusia yang memiliki watak dan kepribadian baik, bermoral, berahlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial disubyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah bagaimana cara membentuk generasi yang seutuhnya dan memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat, Pendidikan karakter merupakan sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral, dalam kehidupan bersama, misalnya saling menghargai, menghormati.

2.1.3. Penanaman Nilai Karakter

Karakter anak usia sekolah dasar adalah senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba konkret, dan terpadu. Berdasarkan itu, maka pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi peserta didik usia sekolah dasar. Model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi. Penyajian bahan atau pokok-pokok pembahasan yang diberikan pada anak sekolah dasar didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari bersifat konkret ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak sampai pada lingkungan ke masyarakat yang lebih luas (Emmuarok, 2008: 58).

Schwartz (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk pada bagaimana orang menjadi baik yaitu dengan cara menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Sedangkan menurut Lickona (2003) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter menurut Koesmana (2010) adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan. Kemendiknas dalam (Gunawan: 2012) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, (5) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. Dewasa ini berbagai pihak menuntut

peningkatan kualitas pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang sangat pesat seperti kenakalan remaja akhir-akhir ini. Kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, pelecehan sosial sampai pada kasus pemerkosaan marak terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Hal ini menimbulkan keresahan bagi dunia pendidikan terkhusus bagi orang tua, serta masyarakat. Sudah selayaknya pendidik ambil bagian untuk meningkatkan kualitas moral peserta didik melalui pendidikan di sekolah dasar. Hal ini suatu tugas yang sangat penting yang hendaknya dilaksanakan oleh pendidik untuk membangun karakter generasi muda yang berkualitas, Karena sekolah adalah salah satu tempat pendidikan bagi peserta didik (Raihanah Sari, 2016).

2.1.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah komponen dari karakter yang sangat penting bagi pribadi setiap orang yang kemudian diterapkan dalam melengkapi kehidupan sehari-hari sebagai indikator apakah sesuatu itu positif atau negatif. Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan.

Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya. Di samping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki.

Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan

sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standard atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu sendiri. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya.

2.1.6 Tanggung Jawab

Tanggung Jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Itu artinya tanggung jawab berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan kita pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab lebih bersifat meminta kita untuk mencoba menggunakan cara apapun yang kita dapat yang hanya sekedar tahu sampai mendukung satu sama lain dan meringankan beban sesama untuk membuat dunia ini sebagai tempat yang lebih baik dari semua orang. Tanggung jawab bukan sifat yang dimiliki sejak lahir melainkan harus dipelajari melalui pengalaman. Menurut Stevenson (2006) tanggung jawab adalah kita menjawab untuk apa yang kita lakukan. Jika kita akan melakukan sesuatu, ikuti janji kita. Jika kita mengikuti suatu kesalahan, kita harus jujur dengan kesalahan tersebut dan bertanggung jawab dengan menanggung akibatnya. Secara umum tanggung jawab berarti mengambil yang patut dan efektif. Tanggung jawab secara harfiah, kemauan untuk menanggapi. Ini merupakan nilai aktif, menarik kita untuk membantu yang lain, memenuhi kewajiban, dan berkontribusi pada komunitas dan masyarakat De Roche, (1999).

Tanggung jawab berkaitan erat dengan dapat dipercaya, dengan demikian dapat dipahami, tidak membiarkan orang lain terjatuh. Menurut Smith (2002) untuk melatih tanggung jawab, maka dapat dilakukan melalui 6 tahapan :

1. Membuat suatu gambar, yakinkan setiap peserta pembelajaran memiliki gambar yang fokus dengan pemikiran dan perilaku mereka. Saat mereka selesai mengerjakan pekerjaan maka peralatan yang digunakan mereka simpan kembali ke tempatnya.

2. Menjadi contoh, jangan paksa peserta pembelajaran untuk melakukan sesuatu yang tidak kita lakukan.
3. Praktikkan satu wilayah pada suatu waktu, peserta pembelajaran akan sulit diarahkan untuk itu berikan mereka satu tugas. Mereka selalu mengatakan “saya bisa melakukan”. Semua yang kita butuhkan untuk melakukan perubahan perilaku pada suatu waktu.
4. Simpan dalam tulisan, “saya tidak tahu saya kira sudah melakukannya”, merupakan bantahan dari setiap peserta didik. Mereka lupa kadang sering melakukannya. Jadi wajib menyimpan hal tersebut dalam tulisan dan perlihatkan pada peserta pembelajaran untuk dibaca.
5. Berikan pujian pada perilaku yang sesuai. “kamu adalah pegawai yang bertanggung jawab”, “ayo lanjutkan”, pujian ini membawa perubahan banyak yang sangat cepat dibandingkan mengkritik pekerjaan.
6. Mengulang, keadaan ini banyak sekali dibutuhkan. Perubahan perilaku dapat dilakukan dengan cara mengulang. Prinsip dari pembelajaran tersebut adalah untuk menetapkan perilaku, peserta pembelajaran belajar dan kembali belajar.

Tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas. Oleh karena itu sekolah mestinya dapat membantu siswa untuk lebih mengenal, memahami, menginternalisasi, dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Ansori, 2021). Tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa (manusia). Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Menurut Narwanti dalam Fitriastuti tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Aziz dalam Pasani, menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang

kelihatan mudah. Misalnya tidak membuang sampah di dalam kelas atau di sembarang tempat.

Tidak perlu ada sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran akan tugas, sehingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan dalam bertanggung jawab. Karakter tanggung jawab sebagai salah satu pendidikan karakter tentunya terdapat karakteristik dalam pelaksanaannya. Dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Pasani, tanggung jawab individu berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatannya yang meliputi:

- a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya
- b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung
- c. Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan
- d. Serius dalam mengerjakan sesuatu
- e. Fokus dan konsisten
- f. Tidak mencontek
- g. Rajin dan tekun dalam proses pembelajaran berlangsung

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa karakter tanggung jawab merupakan segala sesuatu yang dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Pembiasaan karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang kelihatan mudah kepada peserta didik.(Gusmada, 2021).

2.1.7 Indikator tanggung Jawab

Indikator merupakan faktor yang dapat menunjukkan kepada pemakainya tentang kondisi tertentu, sehingga cenderung digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi. Indikator Tanggung Jawab dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk lebih mengetahui perubahan perilaku yang menunjukkan bagaimana seorang peserta didik dapat dikatakan bertanggung jawab. Pernyataan lain tentang indikator tanggung jawab menurut (Nurul Zuriah, 2008) menyebutkan beberapa indikator seperti menyerahkan tugas tepat waktu,

mengerjakan sesuai petunjuk mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri. sependapat (Kurniasih & Sani, 2014) yang menyatakan terdapat delapan indikator karakter tanggung jawab yakni:

1. Melaksanakan tugas individu dengan baik.
2. Menerima resiko dan Tindakan yang dilakukan.
3. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
4. Mengembalikan barang yang dipinjam.
5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
6. Menepati janji.
7. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan Tindakan sendiri.
8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Nurul Zuriah dalam

bukunya ada 3, yaitu:

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- 2) Mengerjakan sesuai petunjuk
- 3) Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.

Beberapa indikator tanggung jawab menurut (Fitri, 2017:43)

meliputi:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan aspek indikator milik (Fitri, 2017:43) meliputi:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

2.1.8. Penerapan Karakter Tanggung Jawab

Karakter perlu ditanamkan pada peserta didik salah satunya dengan penerapan nilai tanggung jawab. Penerapan tanggung jawab dan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan sebab pendidikan bukan hanya menjadi peserta didik agar menjadi pintar akan tetapi juga menjadikan pribadi yang mempunyai budi pekerti yang sopan dan santun sehingga sebagai warga masyarakat menjadikan bermanfaat, baik dirinya maupun orang lain.

Menurut Agus Wibowo (2015:171) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Desi Dwi Hastuti dkk (2018:139) bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan, mempersiapkan, serta mengerjakan segala keperluannya secara mandiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah keharusan yang harus dijalankan secara mandiri tanpa didahului adanya tekanan sehingga didapatkan sebuah tindakan dalam kehidupannya. Selanjutnya pendapat Virani (2016) yang menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, tanggung jawab bisa disimpulkan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang serta keharusan untuk menanggung resiko atas apa yang telah diperbuatnya baik untuk diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator sikap tanggung jawab menurut Fitri (2012) meliputi:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai jadwal yang diterapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Selanjutnya, Agus Wibowo (2015:171) juga menjelaskan bahwa indikator ketercapaian nilai-nilai tanggung jawab antara lain:

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis

- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh
- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
- 4) Menghindarkan kecurangan dalam melaksanakan tugas

2.2. Penelitian Relevan

Peneliti mengambil penelitian skripsi yang berjudul “Penguatan Karakter Tanggung Jawab di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa SDN 04 Bantrung)” dari hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sinta et al., 2022) dengan judul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar” Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana proses pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Gemarang 6 Kedunggalar Ngawi pada siswa kelas rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penguatan pendidikan karakter melalui program pembiasaan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah bagaimana penelitian ini mencakup seluruh penguatan pendidikan karakter sedangkan peneliti hanya untuk memperjelas tentang menguatkan karakter tanggung jawab di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tsani, 2017) dengan judul “Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Beji KedungBanteng Banyumas” Penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan karakter bertanggung jawab di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut menggunakan beberapa metode salah satunya adalah metode sorogan (kiai membaca beberapa baris isi kitab dengan maknanya kemudian santri mengulangi bacaannya). Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah objek yang diteliti merupakan seluruh santri yang berda

di Al-Ikhlas Beji sedangkan objek yang akan diteliti oleh peneliti merupakan siswa Sekolah Dasar yang mempunyai rentang umur 7-12 tahun.

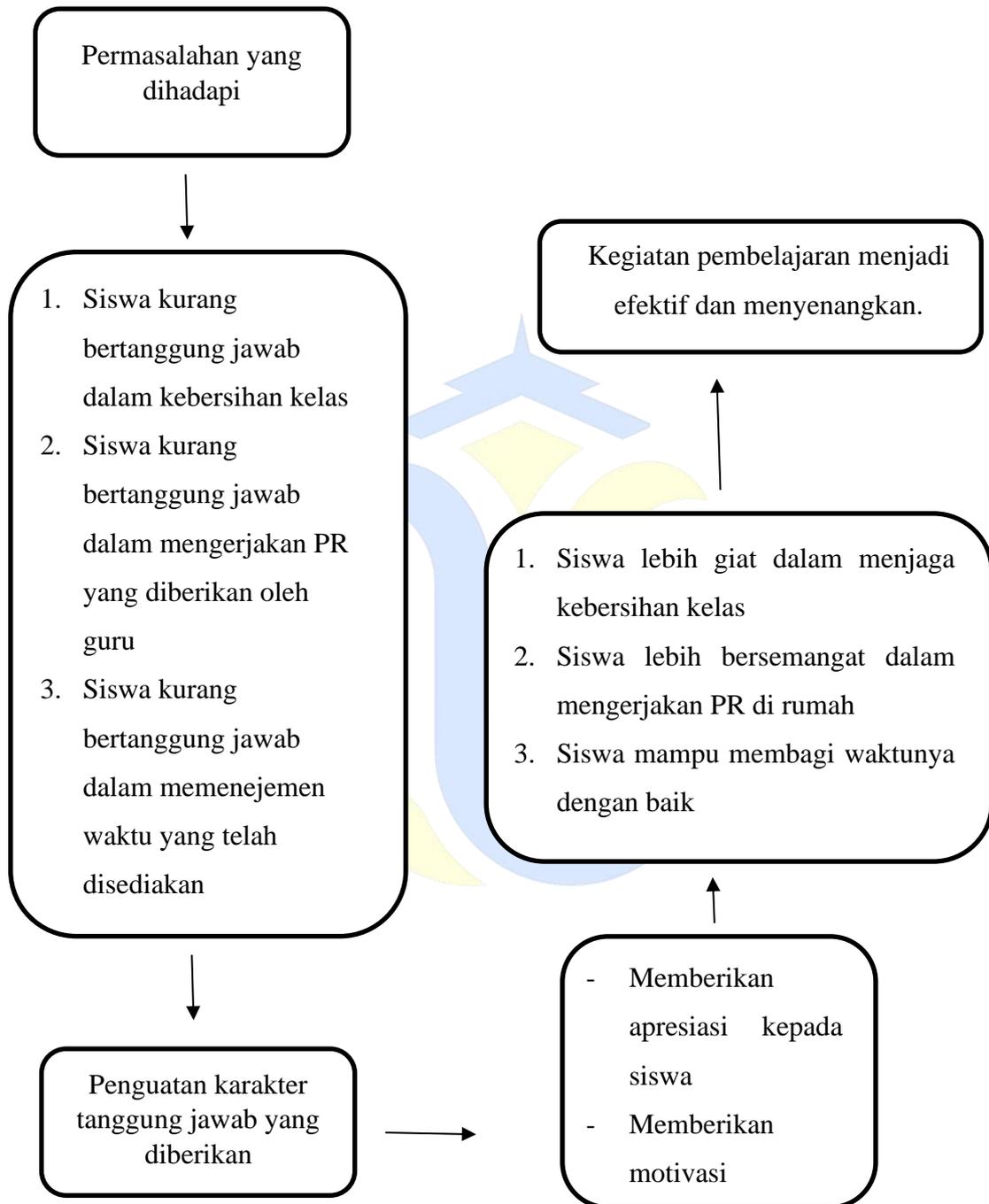
Penelitian yang dilakukan oleh (Sofiana, 2020) dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Pada Anak Belajar Di Rumah Masa Pandemic Covid-19 Di Desa Deras Kedungjati Grobogan Tahun 2020” hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter ada tiga yang pertama melalui bimbingan dari orang tua yang kedua, menggunakan metode keteladanan seperti orang tua melatih anak untuk menerapkan karakter tanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, yang ketiga terdapat faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter tanggung jawab dan disiplin pada anak. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sofiana dengan peneliti adalah sama-sama mencari tahu tentang karakter bertanggung jawab yang berada di Sekolah Dasar, sedangkan yang membedakan penelitian Sofiana dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tempat penelitian.

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut (Sugiyono, 2018: 95) kerangka berpikir adalah bentuk dari konseptual terkait dari teori yang saling berkaitan dari macam-macam faktor yang mengidentifikasi suatu masalah yang dianggap penting.

Kerangka berpikir merupakan ide dari penalaran peneliti untuk mempermudah dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan mengkaji tentang permasalahan yang terdapat pada SDN 04 Bantrung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana penerapan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah, terutama dalam kebersihan kelas terutama kelas rendah di kelas 1,2,dan 3 karena jarang dibersihkan dan terdapat kelas bersih di kelas 4,5 dan 6 karena sering dibersihkan, permasalahan lain juga terdapat pada mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dan kebanyakan kelas tinggi mengerjakan tugas tersebut di sekolah, dan tanggung jawab kewajibannya akan belajar belajar itu kurang ditingkatkan sehingga siswa mendapatkan nilai pelajaran yang kurang memuaskan, Dari

permasalahan yang ditemukan maka dianggap perlu menumbuhkan kesadaran akan kesadaran tanggung jawab sehingga perlu adanya penguatan karakter tanggung jawab siswa yang ada di SDN 04 Bantrung.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpiki